

Ekspresi Sufi di Ruang Maya sebagai Narasi Damai

Syariful Anam

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

el_5yarif@walisongo.ac.id

Royanulloh

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

royanulloh@walisongo.ac.id

Thiyas Tono Taufiq

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

thiyastono92@walisongo.ac.id

Abstract

Since the beginning of the industrial 4.0 and digital era, the internet has become one of the tools that cannot be responded to by the community. Daily activities depend on the internet. Through the internet, virtual spaces are provided as virtual communication media, one of which is through social media. Instagram is the most popular social media for Indonesians. Instagram is considered to be an effective means of preaching in the digital era. The reason the researchers chose this research, *first*, from Islamic content, Sufi content becomes content that attracts attention. *Second*, Sufi expressions are constructed in people's daily experiences. Observations were made by the author using a hashtag (#sufiindonesia) through Instagram using a qualitative approach with a virtual ethnographic method. The results showed that *first*, the expressions that appear in Sufi practice cannot be separated from the clarity of the day and inner sincerity; *second*, Sufi expressions include the values of *raghbah*, *ri'ayah*, *inbisath*, *wira'i*, and *mahabbah*; *third*, the expression of sufism in this era often shifts traditional Sufi behavior that describes urban communities from surfing in cyberspace.

Keywords: Sufi, Virtual Space, Instagram, Peace

Abstrak

Sejak awal era industri 4.0 dan digital, internet menjadi salah satu alat yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat. Aktifitas sehari-hari menjadi bergantung pada internet. Melalui internet, ruang-ruang maya disediakan sebagai media komunikasi virtual, salah satunya melalui media sosial. Instagram merupakan media sosial yang paling banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Instagram dianggap menjadi sarana dakwah yang efektif di era digital. Alasan peneliti memilih kajian ini, *pertama*, dari konten islami, konten sufi menjadi konten yang menarik perhatian. *Kedua*, ekspresi sufi dikonstruksikan pada pengalaman keseharian masyarakat. Observasi dilakukan menggunakan hashtag (#sufiindonesia) via Instagram menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, ekspresi yang muncul dalam laku sufi tidak lepas dari kejernihan hari dan keikhlasan batin; *kedua*, ekspresi sufi meliputi nilai *raghbah*, *ri'ayah*, *inbisath*, *wira'i* dan *mahabbah*; *ketiga*, ekspresi sufisme di era digital dianggap menggeser perilaku sufi tradisional yang menggambarkan masyarakat urban perkotaan karena seringnya berselancar di dunia maya.

Kata kunci: Sufi, Ruang Maya, Instagram, Damai

Pendahuluan

Ruang maya adalah ruang hidup masyarakat saat ini. Ketergantungan masyarakat terhadap ruang maya semakin kuat seiring berkembangnya era industri 4.0. Era industri 4.0 mengantarkan kita menjadi masyarakat digital, yang menggantungkan aktifitasnya pada internet. Keberadaan internet membuat masyarakat semakin mudah dalam mengakses informasi apapun, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai sarana berkomunikasi secara virtual. Selain itu, penggunaan media sosial mudah dijangkau oleh siapa saja, mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa (Prasetyo & Soetopo, 2018). Hiruk pikuk dalam media sosial tidak hanya seputar jejaring pertemanan saja, tetapi telah membentuk ruang-ruang diskusi dalam beragam isu, mulai dari isu sosial, ekonomi, politik, hingga agama berseliweran nyaris setiap detik. Dengan kata lain, media sosial mampu membentuk konstruksi sosial masyarakat (Cohen, 2007). Di kalangan masyarakat berkembang istilah *netizen*. Isitilah ini merupakan plesetan dari *citizen*, yang merujuk pada status seseorang sebagai penduduk di ruang maya melalui akun media sosialnya. Netizen menjadi komunitas tersendiri yang tidak lagi tersekat batas-batas geografis (S. Y. Han, M. H. Tsou, 2018).

Kekuatan media sosial semakin besar, seiring terus meningkatnya penggunaannya, terutama di Indonesia. Berdasarkan rilis laporan berjudul *Digital 2021: The Latest Insights into The State of Digital* melalui website wearesocial.com, 61,8 persen penduduk Indonesia adalah pengguna aktif media sosial. Presentasi ini terus mengalami penetrasi,

terutama di kalangan milenial, seiring gandrungnya generasi ini pada *smartphone*. Tiga besar platform yang digemari masyarakat Indonesia adalah Youtube, WhatsApp, dan Instagram. Hal ini mengindikasikan masyarakat Indonesia menghabiskan waktu harian dalam ketiga platform cukup lama setiap harinya. Instagram, sebagai media sosial berbasis foto dan video, menempati posisi unik. Dalam rilis goodnewsformindonesia.id instagram memiliki keunikan di mana dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, korporasi, maupun sebagai media iklan (*adsense*) merek dagang tertentu. Instagram secara efektif digunakan sebagai penyebar dan sumber informasi, sehingga menarik perhatian jasa pendengung (*influencer*) untuk terlibat aktif didalamnya.

Hiruk pikuk informasi dalam Instagram di kalangan masyarakat Indonesia yang dikenal religius, tidak bisa dilepaskan dari perbincangan hal-hal seputar agama. Entah itu hal-hal politik yang serius hingga *meme* berisi gurauan, konten-konten agama menjadi konten yang digemari masyarakat. Instagram menjadi sarana menyebarnya informasi keagamaan, tak terkecuali pesan-pesan dakwah. Dakwah lewat media sosial menjadi salah satu cara yang dianggap efektif di era digital (Habibi, 2018). Konten-konten dakwah ini menyebar secara massif, tanpa bisa disaring. Hal ini mengakibatkan masyarakat dengan mudahnya dapat memperoleh informasi agama yang radikal dan provokatif hingga moderat dan cinta damai (Hassani, 2019; Mutiawati, 2018).

Di antara sekian banyak konten keislaman yang ada, konten sufi menjadi konten yang menarik perhatian. Konten ini berlandaskan pada ajaran-ajaran tasawuf, di mana tasawuf merupakan salah satu jalan untuk mengatasi persoalan demi terciptanya harmoni dan kedamaian. Subtansi dari ajaran tasawuf adalah fokus melihat sebuah realitas dalam diri manusia sendiri serta relasi hakikat manusia dengan alam semesta. Di antara inti dari ajaran tasawuf adalah cinta (*love*), melalui cinta akan dapat memperbaiki segala jenis bentuk sifat yang negatif. Cinta dapat membangun sikap yang positif seperti memberi maaf terhadap persoalan individu maupun kolektif, keshalehan dan kasih sayang (Andrabi, 2017).

Secara umum, konten-konten sufi terlihat mengekspresikan nilai-nilai cinta, damai, hingga kesetaraan. Dengan demikian, konten sufi dipandang mampu menjadi penawar di tengah diskursus keras tentang agama yang lebih mudah menyebar di media sosial. Penelitian ini berupaya menganalisis nilai-nilai apa yang umumnya ditampilkan konten-konten sufi pada platform instagram. Ragam ekspresi sufi di media sosial tidak hanya ekspresi tanpa makna, tetapi mewakili suatu konstruksi makna sufi yang ada di benak masyarakat. Pola ekspresi sufi melalui instagram tidak hanya sekedar perilaku

yang dikendalikan oleh tren saja. Manusia dalam sudut pandang konstruksi sosial merupakan seorang aktor yang kreatif dalam realitas sosialnya (Bungin, 2008). Artinya, ekspresi sufi yang ditampilkan, tidak melulu wujud kepatuhan manusia pada norma atau pun tren. Lebih jauh, ekspresi di media sosial merupakan konstruksi dari nilai-nilai, motif, dan pengalaman yang menggambarkan pemaknaan masyarakat tentang sufi (Berger, 1991).

Berger (1991) menyebut konstruksi sosial mewakili proses individu dalam bereaksi atas suatu realitas di lingkungan sosialnya. Maka, ekspresi sufi sebagai konstruksi atas realitas merupakan sesuatu yang tidak hadir secara tiba-tiba, tetapi merupakan representasi pengalaman masyarakat sehari-hari. Ekspresi sufi pun merupakan bahasa non-verbal yang juga menggambarkan bagaimana interaksi antar masyarakat yang berkembang di dalamnya. Selain itu, ekspresi sufi juga mewakili kesepakatan-kesepakatan sosial terkait nilai-nilai sufi di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual, penelusuran nilai-nilai pada ekspresi sufi di media sosial dapat mengantarkan kita pada pemahaman mengenai nilai-nilai sufisme di masyarakat, sehingga ditemukan narasi-narasi agama yang menawarkan keharmonisan, kesetaraan, kasih sayang, cinta dan perdamaian.

Kajian Teori

Tasawuf dan Nilai-Nilai Kedamaian

Akar dari pada ajaran tasawuf merupakan buah dari nilai-nilai yang substansial dalam ajaran agama Islam yang telah termanifestasikan pada konsep Ihsan. Sedangkan kandungan dari pada ajaran tasawuf merupakan sebuah pengetahuan untuk mengetahui kondisi jiwa seseorang baik yang terpuji maupun yang tercela. Di samping mengetahui bagaimana tata cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela tersebut serta menghisap diri dengan sikap terpuji dalam rangka menuju Allah SWT (Al-Kurdi, 1994:364). Dengan memahami dan mengamalkan tasawuf seseorang akan berusaha melakukan proses revolusi jiwa dalam rangka melakukan migrasi dari diri yang memiliki potensi buruk/negatif menuju proses perbaikan diri melalui *riyadhah*, dzikir dan sebagainya.

Poin penting dalam kajian tasawuf adalah berpusat pada hati sanubari, mengingat hati merupakan pusat perhatian dan sesuatu yang menjadi fokus penilaian sang khaliq. Sebagai argumentasi nya adalah sebuah riwayat Hadis dari Muslim Ra:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ...

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat sisi jasad diri kalian dan tidak melihat bentuk-bentuk lahiriah kalian semua melainkan Allah melihat dari hati kalian semua (HR. Muslim Ra).

Segala perbuatan dan aktifitas anggota badan kita semua akan tunduk terhadap bisikin atau perintah hati karena hati adalah ibarat raja terhadap seluruh anggota badan yang siap untuk menggerakkan dan mengintruksikan untuk mengikuti perintahnya (Farid, 1985). Maka perbuatan seseorang yang muncul baik ucapan lisan, pandangan mata, aktifitas tangan dan kaki semuanya bersandar pada bagaimana hati memberi perintah, jika perbuatan itu baik maka hati akan memiliki sifat yang baik, namun jika perbuatan itu sebaliknya maka begitu pula kondisi hatinya.

Indikator baik-buruknya perilaku dan perangai seseorang terletak pada hati seseorang, mengingat bahwa perbuatan yang tampak (lahiriyah) merupakan manifestasi dari kondisi hati yang melingkupi hal ini selaras dengan sebuah sabda Rasul SAW;

الا ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله، واذا فسدت فسد الجسد كله،
الاهي القلب

Artinya: “Wahai ingatlah di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging (hati), jika hati itu baik, maka akan menjadi baik seluruh jasad, namun jika hati itu rusak maka rusak pula seluruh anggota tubuh kita” (HR. Bukhari).

Hal senada di atas diungkapkan oleh Syikh an-Nawawi al-bantaniy bahwa *al dhahir tadullu alal batin* (sesuatu yang tampak merupakan petunjuk dari kondisi aspek sisi batinnya), komentar ini disampaikan ketika memberi sebuah komentar pada satu *statement* kalam hikmah dari Ibnu Hajar al-Asqalaniy bahwa barang *siapa yang memperbaiki sisi sarirah (bagian dalam diri/ batin) maka Allah akan memperbaiki sisi lahirnya* (yang tampak) (Ahmad Bin Hijaziy Al-Fasyaniy, n.d.).

Melihat narasi sunah nabi dan *hikmatul hukamak* bahwa mengimplementasikan laku sufi menjadi sebuah keharusan di era globalisasi ini, sebagai usaha untuk menyemai dan mengembangkan rasa damai, keharmonisan pada relasi hubungan antara umat manusia. Dengan berperilaku dan bersikap yang baik sebagai dampak hasil dari *tazkiyah* (pembersihan) dalam diri manusia karena ucapan dan perbuatan yang

keluar dalam diri kita tidak ubahnya sebagai cerminan dari sisi batin. Di antara laku sufi yang perlu disosialisasikan dan dibumikan adalah akhlak-akhlak yang terpuji yang mencerminkan nilai-nilai keshalehan baik individu maupun sosial, nilai keharmonisan dalam relasi antar sesama makhluk tuhan dan kedamaian bagi umat manusia. Nilai-nilai akhlak terpuji yang termasuk dalam maqamat dalam tasawuf antara lain seperti *raghbah*, *ri'ayah*, *Inbisath*, *wira'i* dan Mahabbah.

Sedangkan sekilas uraian singkat dari Syaikh al-Kamsyakhawiy dalam kitab *Jami'ul Ushul Auliya'* menjelaskan bahwa: *Pertama*, bentuk dasar makna *Raghbah* (keinginan) adalah kecenderungan jiwa, sedangkan dalam konteks interaksi sosial-masyarakat merupakan keinginan kuat bagi orang yang memiliki pandangan yang komprehensif terhadap realitas dengan harapan supaya seseorang dapat selamat dari dinamika rasionalitas dan ilusi sebagaimana yang berlaku. Sifat *raghbah* ini dalam konteks relasi kepada umat manusia hendaknya menekankan pada aspek berfikir dan bersikap secara realistis dan disertai dengan tekad yang bulat, sehingga seseorang ketika mau bertindak atau melakukan sesuatu tentunya dilandasi pertimbangan yang matang sebelum beraksi. Apalagi jika dikontekskan dengan aktifitas bersosial media tentu harus lebih bijaksana dan penuh perhitungan.

Kedua, Sifat *Ri'ayah* yaitu suatu kondisi dimana seseorang harus menjaga segala bentuk perbuatan (*al-a'mal*) dengan prosedur pengetahuan dan menjunjung tinggi profesionalitas secara sungguh-sungguh serta mengesampingkan aspek pencitraan diri (Al-Kamisykhonawi, tt: 350.). Sifat *ri'ayah* ini sudah sepatutnya menjadi *guide line* terhadap siapa saja jika mau melakukan sesuatu harus didasarkan pada pengetahuan terlebih dahulu supaya ketika bertindak dapat tepat guna dan efektif, sesuai kapasitas dan kapabilitas sehingga tidak terjadi kesalahan yang fatal. Selain itu aktifitas yang dilakukan benar-benar murni untuk tujuan yang mulia tanpa ada tendensi pencitraan.

Ketiga, sifat *Inbisat* yaitu dalam bergaul seseorang lebih mengedepankan menyenangkan terhadap pihak lain dengan mu'asyarah yang baik serta saling menjaga kehormatan masing-masing (Al-Kamisykhonawi, tt: 357). Ketika seseorang berinteraksi baik di dunia nyata maupun dunia virtual maka sikap yang dibangun adalah sifat-sifat yang mengedepankan keharmonisan, keintiman dengan menyenangkan orang lain tanpa mencederai atau bahkan menyakiti hati orang lain. Dengan kata lain istilah *idkhalus surur* (berbuat yang menyenangkan terhadap orang lain) menjadi basis bergaul dan berinteraksi.

Keempat, sifat *wira'i*. Sifat ini menurut ahli hakikat bahwa *wira'i* adalah sikap menjauhi segala sesuatu yang menggiurkan (syahawat) karena khawatir terjatuh pada sesuatu yang haram (Al-Kamisykhonawi, tt. 333). Sifat ini merupakan pengejawantahan dari sikap kehati-hatian terhadap sesuatu yang mengasyikkan sehingga seseorang dapat mengontrol diri untuk tidak mudah terjerembab pada kesalahan atau keburukan, baik yang bersifat norma agama maupun norma sosial-masyarakat.

Kelima, sifat *mahabbah* (cinta), yaitu sebuah pandangan melihat segala realitas berdasarkan paradigma cinta, baik cinta kepada sang kholik maupun cinta terhadap sesama manusia. Dengan perspektif cinta seseorang akan menambah gairah dan nilai positif dalam menjalankan rangkaian berbagai kegiatan, selain itu cinta juga memberi aura positif dan kasih sayang terhadap orang lain yang sekaligus memberi dampak terhadap diri kita sendiri. Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali, beliau menjelaskan panjang lebar terkait keberadaan munculnya rasa cinta, antara lain cinta kepada sesuatu yang memiliki estetika tinggi dan cinta yang didasarkan pada hasil perbuatan baik (Al-Ghazaliy, 2005: 1667-1669).

Dari sifat-sifat terpuji *maqamat* dalam tasawuf di atas dapat dijadikan sebuah bingkai dalam melakukan segenap aktifitas keseharian, baik relasi diri sendiri dengan sang pencipta maupun relasi dengan sesama manusia. Sehingga tersosialisasinya kesadaran laku sufi inilah harapannya keharmonisan dan kedamaian akan dirasakan oleh segenap umat manusia.

Narasi Perdamaian

Indonesia merupakan penduduk muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data *World Population Review* sebagaimana yang dikutip oleh industry.co.id, jumlah penduduk muslim di Indonesia pada akhir tahun 2020 mencapai 229 juta jiwa atau setara 87,2% dari total penduduk keseluruhan 271,5 juta jiwa (Barus, 2020). Selain itu, seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, budaya, bahasa, ras, etnis, bahkan agama yang berbeda. Seringkali karena perbedaan tersebut bisa memicu timbulnya konflik. Padahal kehidupan yang aman, rukun dan damai sangat diperlukan di tengah-tengah masyarakat majemuk dan plural. Berdasarkan hal itu, era digital seperti sekarang ini tidak terlepas dari pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi secara virtual, tetapi juga demi membangun dan mewujudkan kehidupan yang lebih harmoni dan damai.

Perdamaian selalu menjadi kebutuhan dasar bagi setiap umat manusia. Apabila perdamaian tersebut bisa terwujud, maka ia hidup dan apabila perdamaian itu hilang maka ia telah mati. Jadi, untuk mewujudkan kedamaian dalam hidup itulah manusia dituntut lebih cerdas dalam mengelola konflik dan kekerasan (Khan, 2010). Damai lebih sering didefinisikan sebagai tidak adanya perang (*the absence of war*) serta kekerasan langsung (*direct violence*). Artinya pemahaman mengenai damai adalah ketika tidak adanya kerusakan dan kematian akibat perang, kekerasan fisik maupun kekerasan langsung merupakan pemahaman yang digunakan sebagai titik awal untuk mewujudkan perdamaian (Jamil, 2012: 39).

Perdamaian tidak akan bisa terwujud apabila secara prosedural tidak disertai pendekatan dan kerangka kerja pembangunan perdamaian yang memadai, sehingga bisa memastikan perjanjian damai berjalan dalam realitas kehidupan nyata. Permasalahan utama dalam implementasi perjanjian damai antara lain terdapat pada lemahnya kelembagaan, ketidakpercayaan berbagai pihak terhadap perdamaian, banyaknya pengganggu (*spoiler*) yang tidak menginginkan perdamaian berlangsung, tidak adanya kepemimpinan memadai, lemahnya koalisi politik dan sipil yang mendukung perdamaian, dan hambatan-hambatan lain berkaitan dengan pembagian kekuasaan (*power sharing*) sesudah perjanjian dicapai dan lambat atau tidak efektifnya pemulihan sosial-ekonomi berlangsung di level komunitas. Demikian itu seringkali menimbulkan kesenjangan harapan, ekspektasi perdamaian dari perjanjian damai dicapai tidak sebanding dengan implementasi pembangunan perdamaian yang dijalankan (Triyono, 2009: 29).

Lebih lanjut, Johan Galtung mendefinisikan perdamaian secara lebih mendalam, bahwa perdamaian dapat dijabarkan dalam dua definisi: *Pertama*, perdamaian positif (*positive peace*) yakni tidak adanya kekerasan struktural dan terwujudnya keadilan sosial, sehingga di dalam tatanan masyarakat mampu hidup secara harmoni. *Kedua*, perdamaian negatif (*negative peace*), yakni nihilnya segala bentuk kekerasan namun di sisi lain masyarakat masih mengalami penderitaan akibat kekerasan yang tidak nampak (Galtung, 1996: 9).

Metode

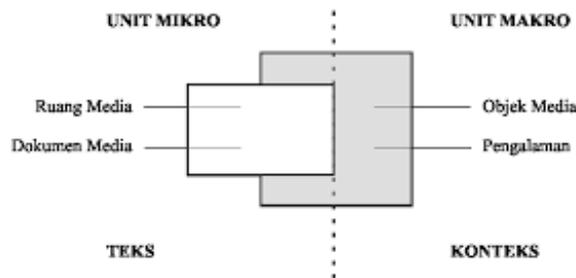
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi virtual. Etnografi virtual adalah suatu pendekatan etnografi penelitian yang sejalan

dengan perkembangan era disrupsi dalam bidang teknologi. Kemajuan teknologi membuat ruang sosial masyarakat tidak hanya berupa ruang sosial nyata, tetapi juga ruang-ruang maya yang berkembang melalui media sosial. Secara konsep, etnografi virtual dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Metode etnografi yang bisa digunakan untuk mengungkap realitas, baik yang tampak maupun tidak, dari komunikasi termediasi komputer diantara entitas (anggota) komunitas virtual di internet” (Nasrullah, 2018). Komunitas virtual yang menjadi fokus sasaran dalam penelitian ini adalah komunitas pengguna instagram.

Penelitian dilakukan dengan melakukan analisa terhadap konten berbagi yang menggunakan hashtag (#sufiindonesia) melalui instagram. Platform Instagram memiliki kemudahan akses untuk menelusuri konten melalui tanda hashtag tertentu, hal ini dapat membantu memudahkan peneliti dalam menelusuri, memetakan, serta menganalisa konten yang telah tersebar. Instagram juga menyediakan fitur untuk menganalisa konten-konten populer ber-hashtag tertentu, sehingga dianggap dapat mewakili gambaran masyarakat penggunanya.

Dalam etnografi virtual level analisis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Gambar 1. Level Analisis Media Siber (Nasrullah, 2018)



Berdasarkan skema tersebut, penelitian fokus pada analisis unit mikro, peneliti melakukan analisis teks pada dokumen media. Dokumen media dalam penelitian ini adalah konten-konten populer yang dibagikan melalui instagram yang menggunakan hashtag sufi indonesia (#sufiindonesia). Pengamatan dilakukan selama rentang waktu 1 – 6 mei 2021 melalui fitur *explore* pada Instagram.

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan, hashtag sufi indonesia (#sufiindonesia) telah dibagikan sebanyak 25.535 kali hingga tanggal 6 Mei 2021 pukul 11.00 WIB. Dalam data Instagram, terdapat Sembilan konten yang masuk kategori *Top Post*, dari sembilan konten tersebut, 8 diantaranya berupa video. Berikut deskripsi dari Sembilan konten tersebut.

1. Konten akun @irjanasrullah

Gambar 2. Salah Satu Unggahan dari akun @irjanasrullah



Konten paling tinggi *engagement*-nya berisi video sholawat kepada Rasulullah, dibagikan akun @irjanasrullah, yang dalam bio-nya memperkenalkan diri sebagai seorang penulis buku lulusan Al-Azhar, Kairo. Konten ini berhasil menyedot penonton sebanyak 35.130 *views* dan disukai 4.122 orang, dengan jumlah komentar 35 kali. Konten video tersebut disertai narasi “Akan tiba saatnya, kita tak membutuhkan apapun, kecuali pertolongan Allah dan syafaat rasul-Nya. Berdzikirlah... Bershalawatlah...”. Konten berisi ajakan untuk berpasrah diri dan senantiasa melantunkan sholawat kepada bagina Rasulullah saw.

2. Konten akun @majlisnabi

Gambar 3. Salah Satu Unggahan dari akun @majlisnabi



Konten sebagaimana ditunjuk pada gambar 3 berisi sholawat kepada Nabi dengan lantunan musik dengan tempo cepat. Konten ini dibagikan akun @majlisnabi, yang menyatakan diri sebagai akun habaib mania dan berperan sebagai akun *re-post* atas konten tausyiah para habib atau kyai yang muncul dalam video tersebut. Konten ini juga menuliskan ajakan “tiada hari tanpa sholat” dan berhasil ditonton sebanyak 30.802 kali dan disukai sebanyak 6.350 orang dengan jumlah komentar 14.

3. Konten akun @irjanasrullah yang kedua

Gambar 4. Salah Satu Unggahan dari akun @irjanasrullah



Konten ketiga juga berupa video, namun berisi konten berupa nasehat atau refleksi. Konten ini juga dibagikan @irjanasrullah, berhasil ditonton sebanyak 9.578

kali dan disukai 1.061 kali, dengan komentar 12 kali. Konten ini berisi pesan “*Jangan sampai kita termasuk orang-orang yang lalai terhadap peringatan Allah dan hanya bisa sadar saat menerima musibah atau menyesal setelah kematian. Na'udzubillaahi min dzalik*” dan “*Terkadang hati seseorang tak peka terhadap bermacam-macam peringatan dan nasihat. Peringatan Al-qur'an, hadis Rasulullah saw, dan wejangan para ulama, tak berarti lagi baginya. Jika sudah demikian, hanya musibah dan kematianlah yang bisa menyadarkannya. Jangan sampai kita termasuk yang demikian, yang diberi musibah terlebih dahulu, baru kemudian sadar atau yang menyesali perbuatan setelah kematian datang. Naudzubillaahi min dzalik. Kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut*”. Pesan ini kemudian ditutup dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Qaff ayat 19 tentang kematian.

4. Konten akun @fahruddinfaizfans

Gambar 5. Salah Satu Unggahan dari akun @fahruddinfaizfans



Konten keempat dibuat oleh akun @fahruddinfaizfans, akun yang menyatakan diri fans salah satu filosof dosen UIN Sunan Kaliga Yogyakarta, sekaligus juga sebagai akun *ngaji filsafat*. Konten ini ditonton sebanyak 17.568 kali dan disukai sebanyak 1.432 orang, dengan jumlah komentar sebanyak 8 kali. Konten berisi pemikiran Dr. Fahrudin Faiz tentang syahwat yang menyitir pemikiran salah satu tokoh besar tasawuf Imam Al-Ghazali. Pesan yang disampaikan adalah sebagai berikut, “*Syahwat itu alami, sex itu dorongan alamiah kok. Cara mikir kayak ini kata Imam Al-Ghazali, dia sebenarnya kurang piknik. Mikirnya setengah-setengah. Yang benar adalah*

dorongan alamiah itu bukan ditahan, tapi diatur. Syariat bukan nyuruh menahan dorongan alamiah, tapi mengatur biar hidupmu semakin berkualitas”.

5. Konten akun @saudagarhafidzquran

Gambar 6. Salah Satu Unggahan dari akun @saudagarhafidzquran



Konten yang ditunjuk pada gambar 6 dibagikan oleh akun @saudagarhafidzquran yang berasal dari konten asli akun @tasawufunderground. Konten ini telah ditonton 9.978 kali dan disukai sebanyak 1.378, serta dikomentari sebanyak 14 kali. Konten ini berisi *caption* yaitu,

“Masya Allah Satu kata untuk Abang ini. Badan penuh tatto dan tampang sangar, ya mereka adalah kawan-kawan kita dari @tasawufunderground. Tampang preman, berjiwa santri, walau badan penuh rajah tapi semangat untuk menadhomkan bait-bait aqidatul awam begitu menggelora dihati. Ilmu memang tak pandang bulu, ia bisa menyentuh siapa saja yang membuka dirinya untuk tulus belajar sebagai bekal terpenuhinya kebutuhan pendidikan sebagai penunjang ketaqwaan”.

Pada video tersebut berisi video orang-orang dari komunitas punk yang tergabung dalam tasawuf underground sedang melantunkan syair nadhom atau syair Aqidatul Awam.

Pembahasan

Ekspresi sufi melalui hashtag *sufiindonesia* (#sufiindonesia) pada platform Instagram merupakan gambaran sudut pandang tentang sufi pada masyarakat

Indonesia. Berdasarkan pengamatan pada lima akun yang postingnya masuk kategori *top post* di Instagram dengan hashtag *sufiindonesia* (#sufiindonesia). Ekpresi yang tampak pada laku sufi tidak lepas dari jernihnya hati dan ketulusan batin, sehingga memberi dampak positif pada lingkungan sekitar. Ekspresi sufi melibatkan nilai *raghbah*, *ri'ayah*, *Inbisath*, *wira'i* dan *Mahabbah*. Nilai *raghbah* salah satunya dimunculkan pada konten akun @fahruddinfaizfans yang menukil pemikiran Imam Al Ghazali yang secara tegas menekankan bahwa manusia diberi mandat untuk mengendalikan hawa nafsunya melalui kemampuan berpikir dan regulasi agama. Dengan demikian, nilai moral sufisme adalah kontrol yang mengarahkan laku manusia ke jalan yang benar, yang menghindari dekadensi moral, anomali spiritual, dan supremasi moralitas satu pihak (Gani, 2019).

Lalu, nilai *ri'ayah* terimplementasi pada pesan-pesan sufi memiliki legitimasi yang kuat, karena tidak bisa muncul dari sembarang orang. Sosok ahli agama, baik itu akademisi, kyai, dan habaib dipandang sebagai sosok-sosok yang representatif mewakili sufi. Sufi dalam sudut masyarakat adalah sosok yang istimewa, dengan atribut-atribut special yang tidak dimiliki orang biasa. Laku sufi tampil mewakili citra Islam sebagai agama yang cinta damai, yang berasal dari tokoh-tokohnya yang karismatik dan sosok yang lembah lembut (Tahir, 2011). Dengan demikian, pesan maupun laku sufi adalah sesuatu yang istimewa bagi masyarakat Indonesia.

Sementara itu, nilai *inbisath* salah satunya muncul dalam konten akun @saudagarhafidzquran. Di mana konten tersebut menggambarkan laku sufi memberikan proses pergaulan yang menyenangkan tanpa melihat perbedaan. Oleh karena itu, laku sufi dekat dengan unsur-unsur seni yang di dalamnya mengandung nilai keharmonisan, kebersamaan, dan kesetaraan. Maka, paradigma tasawuf menawarkan tercapainya suasana damai dan bahagia dalam ragam perbedaan yang didasari keadaan mental yang sehat (Zulkarnain, 2019).

Laku sufi juga muncul dalam bentuk refleksi diri, sehingga bersuaian dengan nilai *wira'i*. Hal ini muncul pada konten akun @irjanasrullah kedua, yang menekankan pada pentingnya kehatian-hatian dalam bertindak, karena kematian dapat hadir kapan saja. Oleh karena itu, seseorang yang dianggap *wira'i*, ketika ia mampu meminimalisir sesuatu yang menggiurkan syahwat, agar tidak terjatuh dalam keburukan atau bahkan keharaman. Pesan juga ini berulang pula pada konten akun @fahruddinfaizfans terkait pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pengendalian hawa nafsu.

Nilai *mahabbah* muncul melalui akun akun @irjanasrullah, @majlisnabi, dan @saudagarhafidzquran. Pada ketiga konten tersebut laku sufi hadir melalui lantunan-lantunan shalawat. Dalam tradisi sufi di Indonesia, laku solawatan adalah ritual yang mengantarkan pada perjalanan spiritual seorang sufi (Sarr, 2019). Solawatan mewakili nilai-nilai spiritual yang mendalam, dimana di dalamnya hadir pesan-pesan kepasrahan, cinta, harmoni, dan kesetaraan. Laku sufi adalah suatu upaya penghambaan di mana terbentuknya keyakinan bahwa kedekatan dengan Tuhan dan utusannya, adalah kebutuhan esensi setiap hamba.

Nilai-nilai sufisme yang menjadi bagian integral dari konten-konten sufi di atas, tidak bisa dipungkiri adalah nilai-nilai dasar kemanusiaan yang mampu mengawali gerakan damai. Ketika Gerakan damai disebut sebagai sebuah proses prosedural yang sistemik, maka harus diawali dengan terbentuknya nilai-nilai kedamaian pada komponen manusia yang terlibat di dalamnya. Narasi sufisme melalui ekspresi sufi di ruang maya menawarkan bahan dasar untuk berkembangnya gerakan damai tersebut. Ekspresi sufi adalah antitesa narasi radikalisme Islam, yang panggunnya seolah jauh lebih besar di ruang maya.

Nilai-nilai sufisme menawarkan dua sisi perdamaian yang ditawarkan Galtung (1996) baik itu perdamaian positif (*positive peace*) maupun perdamaian negatif (*negative peace*). Dalam Tradisi Nusantara, khususnya Jawa, laku sufi terdiri dari *catur sembah* (raga, cipta, jiwa, dan karsa) yang mengandung tata nilai bina damai dan nir kekerasan (Khalimi & Khaer, 2013). Narasi damai dalam laku sufi tidak hanya berisi nilai-nilai agama, tetapi nilai-nilai tradisi lokal sehingga narasi damai yang ditawarkan para pegiatnya semakin kuat. Fakta sejarah membuktikan, Islam Indonesia berkembang melalui tradisi sufi lewat gerakan dakwah walisongo, Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin As-Sumatrani yang berorientasi pada harmoni, toleransi, dan damai. Spiritualitas dalam tasawuf tidak cukup hanya pada relasi hamba dengan Tuhannya, tetapi juga relasi harmonis antar manusia yang melibatkan harmoni, damai, dan penerimaan atas budaya lokal (Hutagalung, 2021).

Pesan-pesan sufi merupakan wujud pemikiran tokoh besarnya, yang menawarkan moderasi dalam Islam. Moderasi Islam adalah nilai tertinggi yang mesti dijaga dan dijalankan. Dengan demikian, tidak lagi terdengar kata-kata umpatan, cacian, makian, maupun persekusi atas nama agama, ras, suku, kelompok, dan juga golongan. Keyakinan akan Allah dan kecintaan kepada Rasulullah mestinya dapat menjadi kekuatan dalam memberhentikan segala bentuk ketidakadilan terhadap setiap

insan bahkan pada makhluk-makhluk Tuhan yang lain (Dahri, 2020). Pendekatan sufistik ulama-ulama nusantara diakui sebagai alternatif fundamental untuk mengurangi konflik dan mewujudkan perdamaian bangsa (Gani, 2018).

Geliat ekspresi sufisme di era digital ini kemudian menggeser laku sufi yang dianggap tradisional ke masyarakat urban perkotaan. Ruang-ruang maya yang diisi pesan-pesan sufi memungkinkan pesan spiritual penuh kedamaian bisa tersebar semakin luas. Tren ritual sufisme tidak hanya milik masyarakat desa, tetapi telah merambah masyarakat perkotaan, dengan fokus pada upaya menghadirkan ketenangan pikiran, kebahagiaan, kelegaan dan kepuasan (Andarwati, 2016). Tren masyarakat urban yang mulai akrab dengan tradisi spiritual menunjukkan adanya kebutuhan ketenangan, jiwa dan pemahaman jati diri sebagai obat dunia modern yang gersang (Misbah, 2016). Perilaku sufi memiliki kecocokan dalam membentuk karakter cinta damai pada iklim sosial yang multicultural (Rajab, 2020).

Kajian ini merupakan kajian awal dalam rangka mengamati fenomena dari kacamata makro, di mana fokus kajian yang dilakukan dibatasi pada tren yang berkembang pada satu platform media sosial, yakni platform Instagram. Tentu saja, kajian lanjutan masih harus dilakukan, terutama dengan menggunakan akses *big data* yang lebih besar, melibatkan platform media sosial lainnya dan ekspresi yang berkembang melalui narasi di media digital. Selain itu, analisis etnografi virtual selanjutnya bisa dikembangkan lebih mendalam pada analisis mikro, dengan menganalisis dialog-dialog antar netizen yang muncul pada konten-konten yang masuk kategori *top post* di atas. Dalam kajian lanjutan, waktu pengamatan pun dapat ditambah lebih lama dengan melibatkan pula analisis konteks peristiwa sosial yang sedang ramai di masyarakat. Hal ini karena perilaku di ruang maya tidak bisa dilepaskan dari peristiwa-peristiwa sosial di yang ada pada kehidupan masyarakat secara nyata.

Simpulan

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, terutama di era industry 4.0 dan digital menjadi berkah sekaligus petaka bagi peradaban kehidupan umat manusia. Terbukanya segala bentuk informasi di media sosial diibaratkan seperti dua sisi mata uang, di satu sisi bisa dipergunakan ke arah positif, di sisi lain bisa saja digunakan sebagai alat dan media bagi paham kekerasan. Hal ini juga tidak terlepas dari budaya masyarakat digital yang tidak bisa terlepas dari penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pemanfaat media sosial sebagai sarana komunikasi secara

virtual. Penggunaan media sosial tidak hanya jejaring pertemanan saja, tetapi telah membentuk ruang-ruang diskusi dalam berbagai isu, mulai sosial, ekonomi, politik, hingga agama. Hadirnya ruang-ruang tersebut, media sosial mampu membentuk tatanan konstruksi sosial masyarakat. Salah satu platform media sosial yang populer bagi masyarakat adalah Instagram. Instagram sebagai media sosial berbasis foto, video, dan live TV, menempati posisi yang unik. Dari sekian konten-konten keislaman di Instagram, konten sufi dengan hastag *sufiindonesia* (#sufiindonesia) menjadi perhatian yang menarik. Konten-konten tersebut berlandaskan pada ajaran tasawuf, di mana tasawuf dianggap menjadi salah satu jalan untuk mengatasi persoalan demi terciptanya tatanan kehidupan yang damai.

Konten-konten sufi terlihat menampakkan ekspresi nilai-nilai cinta, damai dan kesetaraan. Konten-konten sufi yang hadir dianggap mampu menjadi penawar di tengah diskursus keras tentang agama yang mudah menyebar di media sosial. Selain itu, media sosial memiliki kecenderungan seseorang dalam hal apa yang diyakini. Jika seseorang sering menggunakan media sosial sebagai sarana untuk hal-hal kebaikan, maka bisa berkontribusi dalam membentuk karakter cinta damai. Tetapi sebaliknya, apabila seseorang sering mengikuti konten-konten yang pro terhadap segala bentuk cacian, kekerasan, maka akan terbentuk karakter yang keras dan mudah menyalahkan argumen orang lain. Dalam kajian ini, bisa disimpulkan bahwa *pertama*, ekspresi yang muncul melalui laku sufi tidak terlepas dari kejernihan hati dan keikhlasan batin; *kedua*, ekspresi sufi meliputi nilai-nilai *raghbah*, *ri'ayah*, *inbisath*, *wira'i* dan *mahabbah*; *ketiga*, ekspresi sufisme di era digital dianggap menggeser perilaku sufi tradisional yang menggambarkan masyarakat urban perkotaan karena seringnya berselancar di dunia maya.

Referensi

- Ahmad Bin Hijaziy Al-Fasyaniy. (n.d.). *Majaligus Saniyyah fil Kalam alal arba'in an Nawawiyyah*,. Thaha Putra.
- Al-Ghazaliy, M. bin M. bin M. (2005). *Ihya' Ulumiddin*. Darul Hazm.
- Al-Kamisykhonawi, S. A. (n.d.). *Jami'ul Ushul Fil Auliya*. Al-Haromain.
- Al-Kurdi, M. A. (1994). *Tanwirul Qulub fi Mu'amalati Ulumil Ghuyub*. Dar al-Fikr.
- Andarwati, L. (2016). Sufisme Perkotaan dan Pedesaan di Era Modernisasi dan

- Sekularisasi. *Universum*, 10(1). <https://doi.org/10.30762/universum.v10i1.222>
- Andrabi, S. D. A. (2017). Message of Peace Through Sufis. *American Research Journal of History and Culture*. <https://doi.org/10.21694/2379-2914.16003>
- Barus, K. (2020). Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Meningkat, PowerCommerce Asia Tangkap Peluang, Luncurkan Halal Plaza. *Industry.Co.Id*. <https://www.industry.co.id/read/65748/jumlah-penduduk-muslim-indonesia-meningkat-powercommerce-asia-tangkap-peluang-luncurkan-halal-plaza>
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. LP3ES.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Kencana.
- Cohen, J. E. (2007). Cyberspace As / and Space. *Columbia Law Review*, 107:210(1), 210–256.
- Dahri, H. (2020). Moderasi Islam Pespektif Sufi: Kajian Kitab Tajul ‘Arus Karya al-Syaikh Tajuddin Ibn ‘Athallah al-Sakandari. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(2), 126. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3740>
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. SAGE Publications.
- Gani, A. (2018). Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 377. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1239>
- Gani, A. (2019). Urgency education morals of sufism in millennial era. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists. Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7 (2).
- Hassani, G. C. dan N. (2019). Youtube Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran. *Al-Hikmah*. *Al-Hikmah*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v13i1.1316>
- Hutagalung, B. R. (2021). Jalan Damai Sufi Nusantara: Gagasan dan Karya Wali Songo, Hamzah Fansuri, & Syamsuddin As-Sumatrani Bagi Perdamaian. *Spiritualitas*, 4 (2). <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2687>
- Jamil, M. Mukhsin. (2012). *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*. Semarang: Litbang.

- Khaer, K. & A. (2013). Tata Nilai Perdamaian Sufistik Jawa Cerita Pewayangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 18. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.105>
- Khan, M. W. (2010). *The Ideology of Peace*. Goodword Books.
- Misbah, M. (2016). Fenomena Urban Spiritualitas Solusi atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 135–146. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i1.776>
- Mutiawati, I. (2018). Dakwah di Media Sosial (Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(3). <http://eprints.walisongo.ac.id/9496/1/SKRIPSI LENGKAP.pdf>
- Nasrullah, R. (2018). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rajab, H. R. (2020). Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 71–78. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1206>
- S. Y. Han, M. H. Tsou, & K. C. C. (2018). Revisiting the death of geography in the era of Big Data: the friction of distance in cyberspace and real space. *International Journal of Digital Earth*, 11(5), 451–469. <https://doi.org/10.1080/17538947.2017.1330366>
- Sarr, E. (2019). The Role of Neo-Sufism and the Ritual Phenomenon of Slawatan in Promoting Religious Tolerance. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 2(1), 103–118. <https://doi.org/10.32795/ijiis.vol2.iss1.2019.316>
- Soetopo, H. P. dan W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1).
- Tahir, A. (2011). Islamic Sufism - A Cult of Peace. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3(8).
- Trijono, L. (2009). Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik di Indonesia: Kaitan perdamaian, pembangunan dan demokrasi dalam pengembangan kelembagaan pasca-konflik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(1).
- Zulkarnain, Z. (2019). Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 305–325. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.873>